

STRATEGI PENGEMBANGAN GEOPARK MERANGIN JAMBI SEBAGAI TAMAN BUMI DUNIA (UNESCO GLOBAL GEOPARK)

Abdul Rahman*

Institut Pemerintahan Dalam Negeri Kampus Nusa Tenggara Barat, Mataram
INDONESIA

Murtir Jeddawi

Institut Pemerintahan Dalam Negeri Kampus Sulawesi Selatan, Gowa
INDONESIA

Umar

Institut Pemerintahan Dalam Negeri, Jatinangor
INDONESIA

*Correspondence: abdulrahman@ipdn.ac.id

ARTICLE INFO

Article History:

received: 2025-11-10

revised: 2025-12-19

accepted: 2025-12-27

Keywords:

Merangin Geopark; tourism
development; community-based
tourism; UNESCO Global
Geopark.

DOI:10.33701/jiapd.v17i2.5687

ABSTRACT

The development of Merangin Geopark in Jambi as a prospective UNESCO Global Geopark faces complex challenges, including limited infrastructure, low accessibility, inadequate tourism amenities, and suboptimal community participation. Analyzing the current governance of the management and development of Merangin Jambi Geopark, viewed from the perspective of community-based tourism, community empowerment, stakeholder synergy (government, business actors, and local communities), and the implementation of tourism branding; and examining the most relevant and sustainable development strategies to strengthen the governance of Merangin Jambi Geopark in order to meet the criteria of a UNESCO Global Geopark. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving government officials, local communities, and tourism actors. The results show that while the Merangin Regional Government has integrated geopark development into its official planning documents (RPJMD, RIPP, and Master Plan), the implementation remains fragmented and lacks coordination among stakeholders. Community empowerment and tourism branding efforts have been initiated but have yet to generate substantial impact due to limited participation and promotional activities. The study concludes that an effective strategy for Merangin Geopark development requires accelerating policy implementation, strengthening community-based tourism, fostering public-private partnerships, and creating a distinctive tourism brand that reflects local geological and cultural uniqueness. These integrated efforts are essential to position Merangin Geopark as a sustainable world-class geotourism destination.

ABSTRAK

Pengembangan Geopark Merangin di Jambi sebagai calon Geopark Global UNESCO menghadapi tantangan kompleks, termasuk infrastruktur yang terbatas, aksesibilitas yang rendah, fasilitas wisata yang tidak memadai, dan partisipasi masyarakat yang suboptimal. Analisis tata kelola pengelolaan dan pengembangan Geopark Merangin Jambi saat ini, dilihat dari perspektif pariwisata berbasis masyarakat, pemberdayaan masyarakat, sinergi pemangku kepentingan (pemerintah, pelaku bisnis, dan masyarakat lokal), dan implementasi branding pariwisata; serta meneliti strategi pembangunan yang paling relevan dan berkelanjutan untuk memperkuat tata kelola Geopark Merangin Jambi agar memenuhi kriteria Geopark Global UNESCO. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan analisis dokumen yang melibatkan pejabat pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku pariwisata. Hasil menunjukkan bahwa meskipun Pemerintah Daerah Merangin telah mengintegrasikan pengembangan geopark ke dalam dokumen perencanaan resminya (RPJMD, RIPP, dan Rencana Induk), implementasinya masih terfragmentasi dan kurang terkoordinasi antar pemangku kepentingan. Upaya pemberdayaan masyarakat dan branding pariwisata telah dimulai tetapi belum menghasilkan dampak yang signifikan karena partisipasi dan kegiatan promosi yang terbatas. Studi ini menyimpulkan bahwa strategi efektif untuk pengembangan Geopark Merangin membutuhkan percepatan implementasi kebijakan, penguatan pariwisata berbasis komunitas, pengembangan kemitraan publik-swasta, dan penciptaan merek pariwisata yang khas yang mencerminkan keunikan geologi dan budaya lokal. Upaya terpadu ini sangat penting untuk memposisikan Geopark Merangin sebagai destinasi geoturisme kelas dunia yang berkelanjutan.

INTRODUCTION

Indonesia menjadi salah satu negara tujuan wisata yang diminati wisatawan mancanegara karena memiliki daya tarik tersendiri dengan keindahan alam dan keanekaragaman budaya serta tradisinya (Rahman, 2023). Pada tahun 2017, menurut World Economic Forum Indonesia menduduki peringkat ke-47 dari 136 negara tujuan wisata yang artinya naik 8 peringkat dari tahun 2015, sedangkan jumlah kunjungan wisatawan ke Indonesia mencapai 14,04 juta kunjungan atau naik 21,88 persen dibandingkan dengan jumlah kunjungan wisatawan pada tahun 2016 yang berjumlah 11,52 juta kunjungan (Meimela, 2021).

Salah satu potensi pariwisata yang dikembangkan Indonesia adalah sebagai Negara Mega Biodiversity. Indonesia yang memiliki keanekaragaman hayati serta tingkat endemisme atau tingkat keunikan ekologi dan organisme dalam struktur geografi yang sangat tinggi dan dapat dijadikan sebagai salah satu modal dasar pembangunan yang berkelanjutan (Kusmana, 2015). Pengembangan pariwisata merupakan upaya potensial yang dapat dilakukan untuk melestarikan budaya dan alam, salah satu diantaranya adalah pengembangan wisata minat khusus geopark.

Saat ini yang sedang dalam pengajuan sebagai geopark dunia adalah Geopark Danau Toba dan Geopark Merangin yang terletak di Provinsi Jambi tepatnya di Kabupaten Merangin yang berdasarkan hasil penelitian ahli Geologi telah berumur sekitar 250-290 juta tahun (Zaman Perem akhir) dan merupakan geopark tertua di dunia. Taman botani purba terdapat di sungai Mengkarang Merangin, dahulunya merupakan daratan berhutan tropis. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya tumbuhan

berupa batang pohon yang sudah membatu Fosil batang pohon *Araucaryoxillon* yang terawetkan masih berada pada posisi utuh (in-situ). Situs geologi ini merupakan yang terbaik di Asia (Wibowo et al., 2019).

Kabupaten Merangin memiliki beragam potensi objek wisata budaya yang menarik serta keindahan alam dan peninggalan purbakala, akan tetapi belum banyak diketahui oleh khalayak. Merangin menyimpan pesona alam yang luar biasa dengan geopark terbaik di Asia merupakan potensi wisata dunia yang patut dikunjungi wisatawan mancanegara dan wisatawan nusantara (Herupitra, 2017). Tipologi tanah yang berbukit-bukit dan dialiri sungai yang deras menjadikan Merangin dianugerahi banyak sekali as terjun. Air terjun di Merangin ada yang lokasinya mudah dijangkau serta sudah dikelola dengan baik (Garde, 2016). Dengan adanya strategi pengembangan dan pengelolaan terarah ditopang dengan menciptakan brand image bagi geopark Merangin Kabupaten Merangin dapat berkembang sebagai daerah tujuan wisata unggulan di kawasan Barat Indonesia.

Jika merujuk pada data Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (Disbudpar) Provinsi Jambi menyebutkan kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2015 di Provinsi ini meningkat yakni sebanyak 10.056 orang dari tahun sebelumnya yang hanya 9.919 orang Untuk wisatawan nusantara tahun 2015 sebanyak 1520.000 orang atau meningkat sekitar empat persen dan tahun sebelumnya. Tahun 2016 kunjungan wisatawan mancanegara mencapai 11 ribu dan wisatawan nusantara mencapai dua juta. Hal tersebut telah memenuhi target kunjungan wisatawan ke Jambi (Yuliani et al., 2024)

Permasalahan utama dalam pengembangan pariwisata yang dihadapi Kabupaten Merangin sebagaimana halnya daerah-daerah lain di Indonesia antara lain adalah minimnya infrastruktur, rendahnya aksesibilitas ke objek wisata, belum tersedianya amenities pendukung objek wisata yang representatif bagi wisatawan terutama wisatawan mancanegara, masih rendahnya kualitas SDM pariwisata. Bilamana potensi yang ada dikembangkan secara optimal akan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan berkontribusi terhadap peningkatan Pendapatan Asli Daerah. Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka permasalahan dari penelitian ini Adalah:

1. Bagaimanakah pengembangan dan pengelolaan geopark merangin jambi sebagai taman bumi dunia (*unesco global geopark*)
2. Bagaimanakah pengelolaan Geopark Merangin Jambi ditinjau dari prinsip pariwisata berbasis komunitas dan kolaborasi?
3. Bagaimanakah model strategi pengembangan dan pengelolaan berkelanjutan untuk memperkuat pengelolaan Geopark Merangin Jambi menuju pengakuan UNESCO Global Geopark?

METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu peristiwa yang bertitik tolak dari realitas sosial dengan asumsi pokok bahwa tingkah laku atau tindakan manusia mempunyai makna bagi pelakunya dalam konteks tertentu (Hamdi et al., 2021). Penelitian ini menggunakan informan sebagai sumber data primer dan dokumen-dokumen, arsip-arsip serta peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan penelitian sebagai data sekunder yang dilaksanakan di Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga Kabupaten Merangin, Jambi serta lokasi-lokasi lain yang memungkinkan untuk digunakan peneliti untuk mendapatkan data yang lebih lengkap. Data-data diperoleh dari aparat Kementerian Pariwisata 1 orang, Bupati Merangin, 3 orang aparat Bappeda. 9 orang aparat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan 7 orang informan dari pelaku usaha dan 10 orang masyarakat, 10 orang wisatawan. Beberapa teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: Wawancara Mendalam, Observasi, Dokumentasi,

Triangulasi. Analisis data dilakukan dengan Model strategi deskriptif kualitatif dan Model strategi analisis verifikasi kualitatif.

RESULT AND DISCUSSION

A. PENGEMBANGAN DAN PENGELOLAAN GEOPARK MERANGIN JAMBI SEBAGAI TAMAN BUMI DUNIA (*UNESCO GLOBAL GEOPARK*)

Pengembangan objek wisata agar berjalan secara optimal dan memenuhi dengan standar dari sebuah objek wisata, diperlukan beberapa persyaratan yang harus dipenuhi untuk mengembangkan wisata tersebut. Syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengembangkan sektor pariwisata tersebut antara lain adalah Institusi, atraksi, aksesibilitas, dan amenitas (Samsuridjal, 1997).

Institusi

Dalam pengembangan Geopark Merangin, peran *institusi* menjadi fondasi penting yang menentukan arah kebijakan strategi pembangunan. Institusi sebagai kerangka struktural yang memungkinkan motif aktor berjalan seimbang, kemitraan publik–swasta terkoordinasi, dan strategi pengembangan Geopark Merangin terlaksana secara efektif serta berkelanjutan. Pengembangan pariwisata menjadi salah satu prioritas dalam RPJMD, dengan demikian Pemerintah Kabupaten Merangin telah menetapkan kebijakan yang mendukung pengembangan Geopark Merangin sebagaimana yang dinyatakan dalam tabel;

Tabel 1. RPJMD Kabupaten Merangin Tahun 2019-2023

Visi	Merangin Mantap Unggul Bidang Pertanian Dan Pariwisata 2023
Misi	Mengembangkan sumberdaya bidang pertanian, perikanan, pariwisata dan ekonomi kreatif.
Strategi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peningkatan pengembangan pemasaran dan destinasi pariwisata. 2. Optimalisasi warisan dan nilai budaya lokal
Kebijakan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengembangan destinasi Wisata. 2. Penerapan strategi pemasaran yang efektif. 3. Pelestarian dan pengembangan nilai seni dan budaya lokal kepurbakalaan dan cagar budaya
Program	<ol style="list-style-type: none"> 1. Program Pengembangan Objek Daya Tarik Wisata (ODTW). 2. Program Pengembangan Pemasaran Pariwisata. 3. Program Pengembangan Nilai Budaya

Sumber RPJMD Kabupaten erangin 2019-2023.

Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Merangin. Geopark Merangin menjadi kawasan prioritas pengembangan pertama berdasarkan potensi dan daya tarik wisata yang terdapat di kawasan tersebut serta menunjukkan bahwa kebijakan Pemerintah Kabupaten Merangin dari sisi kebijakan telah berkomitmen dan memiliki *goodwill* untuk mengembangkan Geopark Merangin. Dalam RIPP Merangin telah ditetapkan kawasan pengembangan prioritas, sebagaimana pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Kawasan Wisata Pengembangan Prioritas

Objek	Kecamatan	Zona
Prioritas pengembangan pertama		
Geopark Merangin	Bangko Barat	III
Danau Putih	Jangkat	III
Kampung Tuo Rantau Panjang	Tabir	IB
Hutan Guk Guk	Renah Pembarap	II
Rumah Tuo Muaro Madas	Jangkat	III
Taman Indah Lestari Talang Kawo	Bangko	IA
Air Panas Garo Sakti	Jangkat	III
Waterboom Wonorejo	Tabir Selatan	IB
Waterboom Family Abadi	Pamenang Barat	IA
Waterboom Tj. Lamin	Pamenang Barat	IA
Taman Bukit Tiung	Bangko	IA
Prioritas Pengembangan Kedua		
Batu Bertulis Karang Birahi	Pamenang	IA
Air Terjun Parentek	Sungai Manau	II
Dam Betuk	Tabir Lintas	IB
Kolam Pemancingan Kroyo	Pamenang	IA
Arboretum	Bangko	IA
Jam Gento	Bangko	IA
Taman Ujung Tanjung	Bangko	IA
Goa Benteng	Pamenang Selatan	IA
Air Terjun Sungai Gunting	Nalo Tan Tan	IB
Air Terjun Belula	Jangkat	III
Air Terjun Dukun Betua	Sungai Tenang	III
Air Terjun Dusun Tuo	Lembah Mesurai	III
Talang Paruhi I	Lembah Mesurai	III
Talang Paruh II	Lembah Mesurai	III
Goa Tiangko	Pangkalan Jambu	II
Goa Batu Sei Pinang	Pangkalan Jambu	II
Goa Sengayu	Pangkalan Jambu	II
Air Terjun Renah Medan	Renah Pembarap	
Gendung	Nalo Tan Tan	II
Air Terjun Telun Tujuh	Sungai Tenang	III
Danau Ijau	Sungai Tenang	III
Danau Kumbang	Lembah Mesurai	III
Air Terjun Talalang	Tabir Barat	II
Prioritas Pengembangan Ketiga		
Batu Bertulis Larung Jantan Dan Betino	Sungai Tenang	III
Gn. Masurai	Lembah Mesurai	III
Dam Temalam Karang Anyar	Pamenang Barat	IA
Batu Gong	Renah Pembarap	II
Pulau Cinto Pulau Lengeh	Tabir Ulu	IB

Sumber: RIPP Kabupaten Merangin 2015

Renstra Dinas Pariwisata Kabupaten Merangin. Pengembangan Geopark Merangin menjadi salah satu kebijakan prioritas pada Dinas Parpora yang merupakan upaya untuk mewujudkan Visi Kabupaten Merangin yang ditetapkan RPJMD 2019-2023. Berikut table yang menggambarkan tentang prioritas pembangunan kawasan Geopark Merangin:

Tabel 3. Prioritas Pembangunan dan Pengelolaan Destinasi Wisata Merangin

PRIORITAS	LOKASI OBJEK WISATA	PRIORITAS 2019-2023
11 Kawasan Geopark	1. Geosite Batang Merangin 2. Geosite Mengkarang 3. Geosite Goa Senggering 4. Geosite Sigerincing 5. Geosite Puncak Masural 6. Geosite Danau Pauh 7. Geosite Grau Sakti 8. Geosite Air Terjun 9. Geosite Air Terjun Sungai Lematang 10. Geosite Telago Biru 11. Geosite Lubuk Langit	1. Geosite Merangin Batang OW Air Batu, OW. Muara Karing, OW. Teluk Wang Sakti 2. Geosite Mengkarang OW. Mengkarang Purba, OW. Sungai Jinjing 3. Geosite Sigerincing OW Air Sigerincing Terju, OW Putri Daber, OW Air Terjun Serint Paneh 4. Geosite Pauh Dan OW danau Depati IV, OW Danau Pauh

Sumber: Restra Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kab. Merangin Tahun 2019-2023

Master Plan Segmen Paleobotani Park Kabupaten Merangin. Beberapa hal yang diuraikan dalam masterplan yaitu kondisi dan karakteristik persegmen, analisis kawasan persegmen konsep pengembangan, rencana pengembangan persegmen dan indikas/program pembangunan kawasan. Adanya Master Plan Paleobotani Park Merangin semakin memperkuat pernyataan peneliti bahwa dari sisi kebijakan pengembangan dan pengelolaan Kawasan Geopark Merangin sudah sepenuhnya dirumuskan dan ditetapkan untuk menjadi pedoman

Keputusan Bupati Merangin Nomor 570/Bappeda/2016 dan Keputusan Bupati Merangin Nomor 569/Bappeda/2016 Tentang Penetapan Deliniasi Geopark Merangin, Jambi. Salah satu penyebab Geopark Merangin belum mendapatkan pengakuan sebagai Global Park adalah penetapan kawasan yang sangat luas sehingga perlu dipersempit cakupan luasan kawasannya, untuk itu diterbitkan Keputusan Bupati tentang deliniasi kawasan geopark dengan luas kawasan $\pm 1.699 \text{ km}^2$ yang meliputi 8 (delapan) kecamatan, meliputi: 1 kecamatan delineasi site utama dan 7 (tujuh) kecamatan site pendukung. Dengan adanya keputusan deliniasi site tersebut maka diharapkan geopark Merangin mendapatkan penilaian yang lebih baik dari pihak Unesco.

Dalam pengembangan pariwisata pada kawasan primitif dan awal, pemerintah harus menjadi penanggung jawab utama untuk pembangunan akses, atraksi, amenitas dan ansilaritas. penanggungjawab kedua adalah pemerintah daerah dan masyarakat sebagai partisipan (Rahman, 2020). Pada kawasan menengah pemerintah daerah sebagai penanggung jawab utama didukung pemerintah pusat dan masyarakat sebagai partisipan, Pada kawasan maju masyarakat seharusnya menjadi penanggung jawab utama pengembangan atraksi, akses, amenitas dan ansilaritas baik secara komersil maupun sosial (Nugroho, 2018).

Atraksi.

Atraksi wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keindahan, yang bernilai, baik yang berupa keanekaragaman, yang memiliki keunikan, baik dalam kekayaan budaya maupun hasil buatan manusia (*man made*) yang menjadi faktor daya tarik dan menjadi tujuan wisatawan untuk berkunjung, yang menjadikan wisatawan termotivasi untuk melakukan wisata ke obyek wisata tersebut (Suwena, 2010). Atraksi merupakan komponen yang signifikan dalam menarik wisatawan, atraksi menjadi modal utama (tourism resources) atau sumber dari kepariwisataan.

Untuk perkembangan atau penambahan keanekaragaman atraksi berdasarkan data dan pernyataan, Tim mencermati bahwa Pemerintah Daerah telah berupaya untuk memenuhi indikator penilaian Unesco yang belum terpenuhi pada saat penilaian Tahun 2014 salah satu diantaranya yaitu

kurangnya even pariwisata yang dilaksanakan dan berdampak pula terhadap kurangnya kunjungan wisatawan di kawasan Geopark sehingga indikator tersebut mendapat skor rendah.

Selanjutnya untuk pengembangan sarana prasarana atraksi berdasarkan data dan pernyataan, Tim mencermati bahwa apa yang dilakukan oleh Pemda Merangin dalam membangun prasarana di kawasan sudah menunjukkan keseriusan untuk mempersiapkan penilaian Unesco berikutnya agar kawasan Geopark Merangin dapat menjadi Global Geopark, akan tetapi tidak seharusnya tergantung pada besarnya anggaran sarana dan prasarana karena keunikan geopark terletak pada naturalitas atau kealamian yang dimiliki dan hanya memerlukan infrastruktur dasar saja. Selain itu pelibatan masyarakat dalam penyiapan sarana di kawasan geopark menjadi sangat penting dan menjadi tugas pemda untuk melakukan pembinaan dalam upaya meningkatkan partisipasi masyarakat terhadap keberadaan geopark.

Aksesibilitas

Dalam pengembangan pariwisata salah satu syarat utama yang harus dipertimbangkan adalah aksesibilitas yaitu kemudahan cara untuk mencapai objek wisata tersebut, aksesibilitas berkaitan dengan prasarana jalan, sarana transportasi dan sarana keamanan dalam perjalanan. Aksesibilitas di Kawasan Geopark Merangin diuraikan sebagai berikut:

Pertama, kondisi fisik jalan dan rambu-rambu menuju ke Geopark Meringin berdasarkan studi dokumen, Pemda Kabupaten Merangin telah membangun dan memperbaiki jalan menuju Kawasan. Dalam kurun waktu 2014-2018 telah terbangun prasarana jalan dan lainnya dengan jumlah dana pembangunan sebesar Rp. 20,754,956,000 (Duapuluh Milyar Tujuh Ratus Limapuluh Empat Juta Sembilan Ratus Limapuluh Enam Ribu Rupiah) yang bersumber dari APBN, APBD dan DAK, dengan demikian ketersediaan aksesibilitas berupa jalan menuju lokasi kawasan geopark Merangin dapat dikatakan telah terpenuhi dan akan terus ditingkatkan pada tahun-tahun mendatang.

Kedua, dari sisi ketersediaan sarana transportasi berdasarkan hasil observasi dari Tim memang tampak sulit bagi wisatawan untuk berkunjung ke kawasan geopark karena belum tersedianya sarana angkutan umum yang dapat mengantarkan wisatawan menuju geopark. Hal tersebut selayaknya menjadi salah satu masalah yang harus diperhatikan oleh Pemda Kabupaten Merangin melalui kerjasama dengan pihak pengusaha transportasi untuk dapat menyiapkan sarana angkutan pada waktu-waktu tertentu tersedia di Kota Bangko dan Kawasan Geopark Merangin.

Ketiga, dari sisi ketersediaan sarana keamanan sangat penting karena keamanan dan kenyamanan wisatawan adalah suatu keadaan yang diharapkan stabil, menimbulkan perasaan yang tenang tanpa disertai kekhawatiran ketika sedang melakukan perjalanan wisata ke suatu tempat tujuan dan menginap selama beberapa waktu (Mahagangga et al., 2013). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, Tim berpendapat bahwa faktor keamanan wisatawan saat melakukan rafting dan river rubbing menyusuri Sungai Mengkarang masih perlu ditingkatkan dan menjadi prioritas serta mendapat pengawasan dan Pemda untuk mencegah dan melindungi wisatawan dari kecelakaan di lokasi geopark karena bila terjadi akan berdampak buruk terhadap objek wisata dan penurunan minat kunjungan wisatawan.

Amenitas

Pengembangan objek wisata juga mensyaratkan pentingnya amenities yaitu kelengkapan fasilitas yang tersedia di daerah objek wisata seperti akomodasi dan restoran, serta ketersediaan sumber daya manusia yang memadai. Untuk ketersediaan akomodasi untuk memenuhi kebutuhan wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Merangin, selain hotel di lokasi Geopark juga sudah

tersedia homestay sebanyak 28 dengan jumlah kamar 72 yang sebagian dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata. Dari sisi kuantitas menurut hasil pengamatan yang dilakukan Tim memang sudah cukup banyak akan tetapi dari sisi pelayanan masih perlu ditingkatkan perlu adanya pembinaan dari Disparpora terkait manajemen hotel yang baik secara rutin dan pengawasan terhadap hotel dan homestay yang ada karena kualitas pelayanan yang rendah akan berdampak terhadap tingkat kepuasan pelanggan atau wisatawan.

Tabel 4. Akomodasi Pariwisata Perhotelan Merangin

Tahun	Jumlah Hotel	Jumlah Kamar Tersedia	Jumlah Kamar Terjual
2018	18	315	8.930
2019	24	329	14.542

Sumber Dinas Parpora Kabupaten Merangin 2019

Tempat makan dan minum. Terdapat 44 restoran dan 57 rumah makan di Kabupaten Merangin yang menyajikan berbagai makanan baik kuliner lokal, kuliner nusantara maupun kuliner internasional. Khususnya di kawasan geopark memang belum tersedia rumah makan yang ada hanya homestay yang juga sekaligus menyiapkan makanan bagi wisatawan. Berdasarkan pencermatan peneliti saat berkunjung ke desa wisata tersebut memang sudah terlihat penataan yang memenuhi unsur Sapta Pesona dan kelompok sadar wisata yang ada sudah menjalankan perannya dengan baik dalam mengelola objek dan daya tarik wisata yang ada disana. Peran pemerintah sebagai fasilitator dan pembina sangat diperlukan agar kelompok sadar wisata yang sudah aktif tetap terjaga dalam mendukung aktivitas kepariwisataan di kawasan geopark

Tempat belanja. Berdasarkan wawancara mengenai jenis tempat belanja yang sebaiknya dibangun di Objek Wisata Geopark Merangin dengan beberapa informan yaitu berupa kios-kios, mengenai jenis barang yang sebaiknya dijual pada kios di Kawasan Geopark Merangin adalah oleh-oleh berupa makanan dan minuman serta souvenir khas Merangin, namun tidak menutup kemungkinan dilengkapi dengan oleh-oleh dan souvenir dari daerah lain disekitar.

Fasilitas umum di lokasi objek wisata. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung tentang toilet yang terdapat di Kawasan Geopark Merangin mengatakan bahwa toilet sudah ada namun tidak terpelihara dan tidak ada air Saat observasi peneliti melihat ada beberapa toilet yang tersedia di lokasi dan juga kamar ganti bagi pengunjung yang telah melakukan arung jeram menyusuri Sungai Mengkarang akan tetapi sarana tersebut tidak terpelihara dan tidak tersedia air dan ketika peneliti menanyakan hal tersebut kepada salah seorang pemandu. Saat dikonfirmasi kepada Kadis Parpora tentang hal tersebut beliau menyatakan bahwa seluruh objek wisata yang ada di Merangin dibangun secara bertahap terutama sarana yang diperlukan oleh wisatawan toilet sudah terbangun hariya saja memang ada kesulitan untuk menyediakan air bersih karena terletak di ketinggian, namun akan dipenuhi dimasa akan datang.

Sementara itu, berdasarkan hasil observasi partisipan, sikap ramah dan komunikatif juga ditunjukkan oleh Tokoh masyarakat dan ketua Pokdarwis Rumah Tuo, Kelurahan Kampung Baruh Rantau Panjang, Bpk Iskandar, menurut beliau komunitas Rumah Tuo dalam keseharian hidup sederhana, menjaga nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh nenek moyang serta bersikap ramah terhadap siapaun yang datang baik untuk sekedar bersilaturahmi ataupun melakukan penelitian, semuanya diterima dengan baik, Peneliti melihat secara langsung keramahan dan sikap komunikatif

masyarakat rumah tuo baik dari kalangan usia lanjut maupun yang muda terlihat sangat ramah saat dikunjungi dan menyampaikan informasi secara lengkap tentang keberadaan rumah tuo dan keunikannya.

Motif

Pemahaman terhadap *motif* menjadi penting dalam menjelaskan mengapa berbagai aktor, baik pemerintah, masyarakat lokal, maupun sektor swasta yang terlibat dalam pengembangan Geopark Merangin. Dengan mengidentifikasi motif masing-masing pihak, dapat terlihat sejauh mana kepentingan tersebut selaras dengan tujuan besar Geopark Merangin. Bagian ini akan menguraikan ragam motif sebagai landasan untuk memahami strategi pengembangan Geopark Merangin.

Dari hasil wawancara dan observasi didapatkan fakta bahwa hampir semua aparat yang ada di OPD memiliki wawasan yang cukup tentang pentingnya pengembangan Kawasan Geopark Merangin sebagai Unesco Global Geopark dan mendukung upaya dalam mewujudkannya melalui program dan kegiatan dalam setiap OPD akan tetapi memang terkesan kurang sinergis dan terintegrasi dalam artian menjalankan programnya masing-masing dan kurangnya koordinasi antara OPD. Menurut Peneliti walaupun telah terbentuk tim dan struktur pengelola Geopark Merangin namun dalam pelaksanaan program dan kegiatan masih sangat perlu ditingkatkan integrasi program melalui koordinasi yang baik dan berkesinambungan tidak hanya pada saat ada even atau menjelang penilaian saja, sehingga dapat terwujud sinergitas dalam pengembangan dan pengelolaan Geopark Merangin.

Selain itu tim mencermati masih kurangnya koordinasi dan kerjasama secara intens dan berkelanjutan dengan pemerintah kabupaten yang bertetangga serta koordinasi dengan pemerintah provinsi yang seharusnya dilakukan sebagaimana yang diamanatkan dalam Perpres Nomor 9 Tahun 2019 Tentang Pengembangan Taman Bumi (Geopark). Pengelola Geopark Merangin memang telah terbentuk akan tetapi dalam pelaksanaan tugas dan fungsinya masih belum optimal terutama dalam hal koordinasi antar kabupaten dan provinsi, terungkap masih ada ego dan primordialisme dalam penentuan alokasi anggaran dari provinsi.

Kemampuan aparat dalam melayani masyarakat berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan Tim dapat mengatakan bahwa pelayanan yang dilakukan aparat terhadap masyarakat telah dilakukan dengan baik, hanya saja masih ada aparat yang belum sepenuhnya memahami tugas pokok dan fungsinya sehingga tidak bisa memberi pelayanan informasi dengan baik tentang geopark dan tidak merasa berkepentingan karena kurang dilibatkan dalam kegiatan pengelolaan geopark padahal dalam struktur kepengurusan pengelola memiliki peran dan tugas penting.

Tourism Branding

Konsep *branding* tidak hanya berlaku buat barang (*goods*). melainkan juga berlaku buat jasa (*services*), termasuk juga destinasi wisata. Destinasi wisata merupakan produk gabungan (*composite product*) yang ditawarkan berbagai pihak berbeda yang berada di destinasi tersebut dan sangat sukar untuk dipersatukan. Tourism Branding memiliki arti yang tidak hanya sebatas slogan, tagline, logo destinasi, dan lainnya saja. Brand suatu destinasi haruslah mencakup keseluruhan destinasi yang didalamnya terdapat nilai, filosofi, budaya, serta harapan masyarakat atau stakeholder didalam destinasi tersebut (Bungin, 2017). Tourism branding digunakan untuk memperkenalkan produk suatu destinasi wisata serta mengkomunikasikan keunikan destinasi tersebut secara visual, sehingga memudahkan destinasi untuk menjual produknya ke pasar pariwisata. Beberapa hal yang akan diuraikan terkait dengan tourism branding geopark merangin:

Pertama, Citra (Image). Ada Sembilan indikator untuk mengukur variabel citra destinasi, yaitu lingkungan, wisata alam, acara dan hiburan, atraksi bersejarah/budaya, infrastruktur aksesibilitas, relaksasi, kegiatan luar ruangan serta harga dan nilai: Lingkungan, Wisata alam, Acara dan hiburan, Atraksi bersejarah/budaya, Infrastruktur, Aksesibilitas, Relaksasi, Kegiatan luar ruangan, dan Harga dan nilai. Berdasarkan hasil observasi peneliti mendapatkan bahwa bila dilihat dari kesembilan indikator citra kawasan Geopark Merangin memang sudah ada lima indikator terpenuhi dan bernilai bagus karena memang dipersiapkan untuk penilaian sebagai Global Geopark yaitu lingkungan, alam, infrastruktur, aksesibilitas dan relaksasi, sedang yang masih perlu ditingkatkan adalah acara/hiburan/even, atraksi sejarah dan budaya lokal, kegiatan di alam luar dan harga/nilai.

Kedua, Mengenalkan (Recognition). Beberapa bentuk publikasi yang dilakukan memperkenalkan geopark Merangin melalui media audio visual, brosur dan leaflet sudah dilakukan dengan baik. Publikasi dalam bentuk audiovisual dibuat oleh Pokdarwis Mengkarang Purba dan Dinas Parpora sangat bagus dan sudah diupload di facebook dan youtube sebagai berikut:

<https://www.youtube.com/watch?v=eS6gAYCHZBW>.

<https://www.youtube.com/watch?v=A14AAKAC3MM>.

<https://www.youtube.com/watch?v=zEcFJvqQsdc>.

Ketiga, Membedakan (*Differentiation*). Keunikan Geopark Merangin sebagai geopark yang berusia ratusan juta tahun memiliki daya tarik sangat tinggi dan membedakannya dengan destinasi wisata dan geopark dari daerah lainnya. Dari pencermatan peneliti dalam berbagai bentuk promosi dan publikasi telah diuraikan keunikan dan perbedaan geopark tersebut dengan geopark baik yang ada di Indonesia maupun di luar negeri hanya saja masih perlu adanya uraian secara lebih spesifik sehingga perbedaannya benar-benar terlihat dengan jelas dan referensi yang akurat tentang sejarah geopark dan proses terbentuknya juga dipublikasikan sehingga semakin banyak masyarakat yang mengetahuinya dan akhirnya tertarik untuk mengunjunginya

Keempat, Menyampaikan (Brand Messages). Brand destinasi pariwisata akan membangun kedekatan antara wisatawan dan destinasi, sehingga dapat meningkatkan loyalitas wisatawan terhadap destinasi (Gardjito, 2018). Untuk menciptakan yang kuat, dapat mengacu pada aspek-aspek kekuatan Brand Destinasi: Brand Character, Brand Personality, Brand Name, Brand Logos, Brand Slogan. Dari hasil penelitian diketahui bahwa belum ada brand destinasi yang dibuat khusus untuk Geopark Merangin sebagaimana dikemukakan oleh Kadis Parpora. "Kami menyadari brand destinasi memang sangat penting dalam pemasaran pariwisata karena dengan sebuah brand tentunya akan sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan pariwisata, akan tetapi kami belum membuatnya karena untuk menciptakan brand harus melalui proses studi yang cukup cermat sehingga nantinya mampu mempresentasikan nilai, budaya, filosofi dan harapan masyarakat di kawasan geopark, kami akan upayakan kedepannya ada brand destinasi geopark merangin".

B. PENGELOLAAN GEOPARK MERANGIN JAMBI DITINJAU DARI PRINSIP PARIWISATA BERBASIS KOMUNITAS (*COMMUNITY BASED TOURISM*) DAN KOLABORASI

Community Based Tourism (CBT) adalah konsep yang menekankan pada pemberdayaan komunitas agar lebih memahami dan menghargai semua aset yang mereka miliki seperti, kebudayaan, adat istiadat, kuliner, serta sumber daya alam lainnya. CBT merupakan sebuah kegiatan pengembangan wisata yang sepenuhnya melibatkan masyarakat (Suansri, 2003). Perencanaan ide kegiatan,

pengelolaan, serta pengawasan seluruhnya dilakukan oleh masyarakat secara partisipatif, serta manfaatnya pun dirasakan oleh langsung oleh masyarakat. Dengan demikian, peran masyarakat sebagai pemegang kepentingan merupakan unsur yang penting dalam pengembangan desa wisata berbasis masyarakat

Pelaksanaan *community based tourism* di Kabupaten Merangin dapat dilihat dari beberapa aspek antara lain: Pertama, dalam penyusunan rencana pengembangan, berdasarkan beberapa pernyataan, maka Tim mendapatkan fakta bahwa pelibatan masyarakat dalam perencanaan masterplan memang tidak sepenuhnya dilaksanakan dengan baik dan masih dominan dilakukan oleh Pemda akan tetapi untuk perencanaan pengembangan selanjutnya akan lebih mendorong pelibatan masyarakat. *Community Based Tourism* dalam pelaksanaannya memang harus melibatkan masyarakat mulai proses perencanaan. Kedua, hasil pengamatan Tim terhadap pemberdayaan masyarakat yang telah dilakukan oleh Pemda belum menunjukkan pemberdayaan secara merata karena hanya kelompok-kelompok masyarakat tertentu saja yang mendapatkan pembinaan dan program pemberdayaan bahkan ada beberapa kelompok sadar wisata yang belum dapat dikatakan berdaya karena hanya sampai padatahap penyadaran saja dan tidak berlanjut pada tahapan berikutnya. Ketiga, Peran dan aktivitas Pendamping kelompok sadar wisata perlu ditingkatkan sebagai motivator Pokdarwis dalam mengembangkan geopark karena Pokdarwis merupakan faktor utama yang dapat menentukan arah menuju kemajuan dan pengembangan geopark (Volgger, 2014). Dari data dari Disparpora diketahui ada 26 Kelompok Sadar Wisata akan tetapi dari jumlah itu hanya 7 kelompok yang memiliki aktivitas rutin dan jelas melakukan kegiatan pengelolaan objek dan atraksi wisata, antara lain: Pokdarwis Mekarang Purba, Pokdarwis Rumah Tuo Pokdarwis Merangin Ngerai, Pokdarwis Dua Sahabat, sedangkan yang lainnya hanya sebatas pembentukan dan di SK kan oleh Kadis Parpora. Keempat, aktivitas ekonomi masyarakat di kawasan geopark sangat berpotensi meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Dari hasil survey yang dilakukan Tim di Kawasan Geopark diketahui bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Air Batu Kecamatan Renah Pembarap yaitu kegiatan Arung Jeram yang dikelola oleh Pokdarwis dan melibatkan para pemuda desa sebagai pemandu wisata selain itu terdapat kios-kios makanan kecil di lokasi pemberhentian wisatawan setelah menjelajahi arung jeram Sungai Mengkarang. Dari kegiatan tersebut sudah pasti berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Selanjutnya, dalam upaya memperkuat strategi pengembangan Geopark Merangin, diperlukan kolaborasi yang lebih luas di luar peran pemerintah dan masyarakat. Geopark tidak dapat berkembang optimal tanpa dukungan investasi, inovasi, dan jejaring yang lebih dinamis. Di sinilah kemitraan publik dan swasta (*Public-Private Partnership*) menjadi elemen strategis. Melalui kerja sama ini, potensi Geopark Merangin dapat dikelola secara lebih efektif baik dalam pengembangan infrastruktur wisata, pemanfaatan teknologi, peningkatan layanan, hingga penciptaan peluang usaha bagi masyarakat lokal. Selanjutnya akan membahas bagaimana kolaborasi antara pemerintah, dan swasta dapat memperkuat keberlanjutan pengelolaan geopark Merangin.

Pemerintah

Sebagai fasilitator, Pemerintah Kabupaten Merangin telah memfasilitasi masyarakat lokal untuk dapat mengembangkan atraksi wisata yang ada di setiap kawasan baik atraksi wisata alam maupun budaya. Akan halnya fasilitasi terhadap pihak swasta menurut pencermatan peneliti masih sebatas pemberian izin terhadap pihak swasta dalam pengembangan objek wisata buatan seperti Kebun

Bunga dan Waterpark. Sedangkan fasilitasi terhadap pihak swasta dalam mendukung pengembangan kawasan geopark belum dilakukan sepenuhnya.

Sebagai stimulator, Pemerintah Kabupaten Merangin telah menstimulasi masyarakat lokal melalui bantuan materi dan bantuan moral stimulasi kepada masyarakat lokal melalui OPD terkait. Sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya bahwa pengembangan kepariwisataan harus dilakukan secara terpadu dan terintegrasi antara seluruh OPD. Untuk itu, Pemerintah Kabupaten Merangin melalui OPD telah melakukan pembinaan terhadap masyarakat lokal baik dalam bentuk program pemberdayaan dan pemberian bantuan baik modal dan pelatihan guna meningkatkan SDM dan partisipasi masyarakat di kawasan Geopark.

Kemampuan memberikan kontribusi untuk pengembangan wisata, Pemerintah Kabupaten Merangin telah melakukan promosi dan pemasaran kawasan geopark walaupun masih belum dilakukan secara optimal. Hal ini terlihat dari tidak adanya media seperti baliho atau leaflet, brosur di Bandara saat Tim tiba di Kota Bangko. Dari hasil wawancara dan observasi Tim dapat menyatakan bahwa pihak pemerintah masih perlu meningkatkan promosi dan pemasaran serta melaksanakan berbagai even pariwisata agar kawasan geopark lebih dikenal dan menarik minat wisatawan.

Pelaku Usaha/Swasta

Kemampuan menyelenggarakan jasa pelayanan perjalanan wisata. Hasil pencermatan Tim didapatkan bahwa di Kabupaten Merangin belum ada pihak swasta yang secara khusus menyediakan pelayanan jasa perjalanan wisata ke kawasan Geopark Merangin, hal tersebut menyebabkan wisatawan yang akan berkunjung harus melakukan perjalanannya sendiri dari Bandara Muara Bungo menuju ke Kota Bangko Kabupaten Merangin menggunakan mobil sewaan dan selanjutnya menuju ke kawasan Geopark.

Kemampuan responsif terhadap kebutuhan Masyarakat dan konsumen pariwisata. Kabid Pariwisata Disparpora menyatakan bahwa akomodasi yang tersedia di Kota Bangko hanya Hotel Melati tapi jumlahnya cukup banyak, sebenarnya ada beberapa investor yang berminat untuk membangun hotel bintang tapi belum terealisasi hingga saat ini sehingga hotel yang ada masih hotel lokal yang manajemen dan pelayanannya kurang. Sedangkan Hotel Bintang hanya terdapat di Kota Muara Bungo yang jaraknya kurang lebih 2 jam perjalanan dari Kabupaten Merangin. Tim dapat menyatakan bahwa pemerintah seharusnya memfasilitasi dan memberi kemudahan bagi pihak investor agar dapat membuka usaha kepariwisataan seperti hotel, rumah makan dan kios cendera mata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan.

Kontribusi pada promosi dan pemasaran wisata. Berdasarkan hasil wawancara dan obeservasi, Tim dapat menyatakan bahwa belum terwujud kemitraan antara pemerintah dan swasta dalam pemasaran dan promosi Geopark Merangin sehingga objek wisata tersebut belum cukup dikenal dan menyebabkan arus kunjungan wisatawan masih rendah. Menurut Tim bila anggaran untuk promosi minim seharusnya pemerintah daerah dan pemerintah provinsi dapat melibatkan pihak swasta di bidang industri pariwisata misalnya hotel, rumah makan, jasa transportasi untuk bermitra dalam pemasaran dan mempromosikan Geopark Merangin karena dengan promosi yang dilakukan dengan gencar dan dikemas dengan baik maka akan berdampak terhadap peningkatan minat wisatawan untuk berkunjung dan memberi *multiplier effect* terhadap usaha-usaha tersebut.

Masyarakat

Kontribusi ide atau pemikiran dari masyarakat lokal. Hal tersebut menunjukkan bahwa peran masyarakat hanya sebatas memberikan ide, pendapat maupun masukan untuk memberikan pendapat

dan saran untuk perencanaan program-program pengembangan geopark namun keputusan tetap dikeluarkan oleh pihak pemerintah Dengan demikian menunjukan partisipasi masyarakat dalam perencanaan berada pada tahapan terapi (therapy). Pada tahapan terapi (therapy) telah ada komunikasi namun bersifat terbatas Inisiatif datang dari pemerintah dan hanya satu arah. Peran serta masyarakat diberikan kesempatan untuk berpendapat dan didengar pendapatnya, tetapi mereka tidak memiliki kemampuan untuk mendapatkan jaminan bahwa pandangan mereka akan dipertimbangkan oleh pemegang keputusan. Peran serta pada jenjang ini memiliki kemungkinan yang sangat kecil untuk menghasilkan kemitraan yang baik dengan masyarakat.

Kontribusi dalam kemitraan dengan pemerintah. Menurut Kepala Dinas Parpora masyarakat setempat sudah menunjukkan partisipasi dan kemitraan dalam bentuk penyiapan peralatan arung jeram (rafting) untuk wisatawan yang akan menyusuri Sungai Mengkarang di Kawasan Geopark ada beberapa kelompok masyarakat yang menyiapkan sarana tersebut yang awalnya memang mendapatkan bantuan dari pemerintah dan kemudian berkembang sehingga peralatan tambahan dibeli oleh masyarakat yang harganya cukup mahal. Berdasarkan hal tersebut kontribusi masyarakat lokal tidak dalam bentuk pendanaan secara langsung tapi dalam penyiapan sarana yang yang diperlukan oleh wisatawan, dengan demikian dapat dikatakan bahwa kemitraan antara masyarakat dengan pemerintah dalam pengelolaan geopark merangin sudah terjalin cukup baik, namun masih perlu ditingkatkan sehingga wujud jalinan kemitraan publik (public private partnership) semakin jelas dalam mempersiapkan Geopark Merangin sebagai Global Geopark.

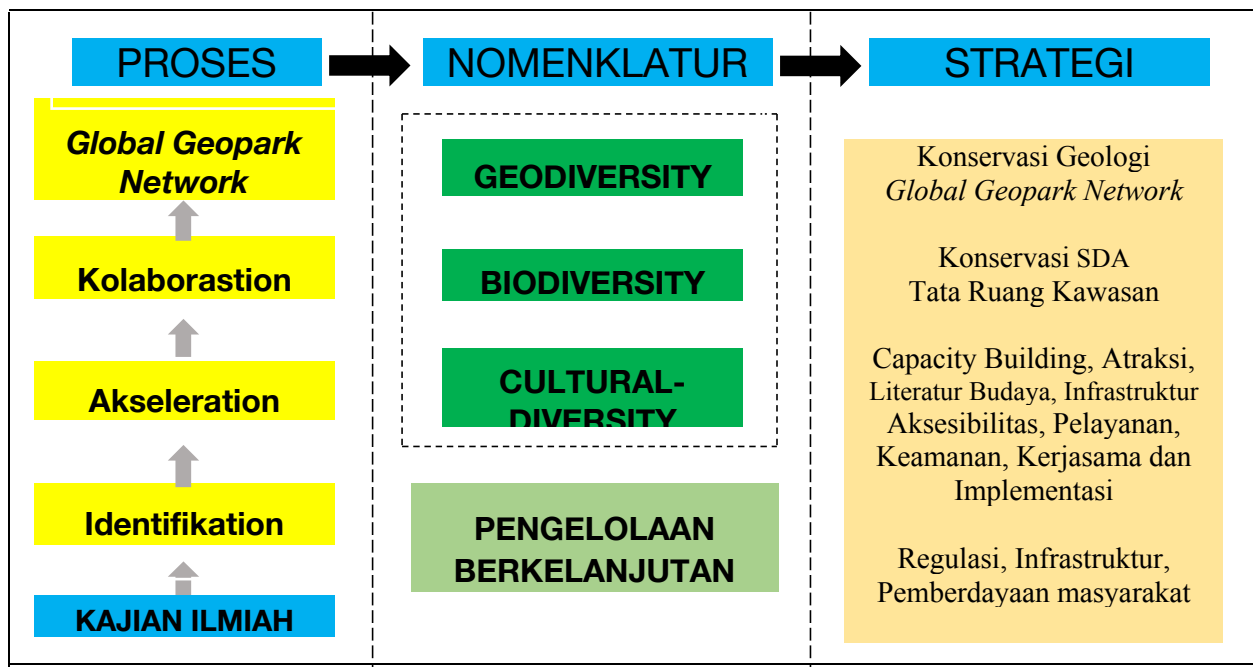
Kontribusi untuk keamanan dan kebersihan. Masyarakat Desa Bedeng Rejo sangat berpartisipasi dalam mewujudkan keamanan dan kebersihan lingkungan desa oleh sebab itu masyarakat secara rutin melakukan gotong royong karena mereka telah menyadari bahwa sebagai desa tujuan wisata harus aman, tertib, dan bersih. Peneliti mencermati bahwa sebagian masyarakat lokal memang telah memiliki cukup kesadaran untuk berpartisipasi dalam mendukung geopark Merangin, namun masih cukup banyak masyarakat desa yang bersikap tidak peduli dan pesimis sebagaimana dikemukakan oleh seorang informan yang enggan disebutkan namanya menyatakan: "apakah masih berlanjut rencana geopark itu? awalnya kami sangat bersemangat dan optimis tapi setelah gagal dalam penilaian Unesco kemudian kami melihat kegiatan pemerintah juga menurun aktivitasnya dan tidak fokus untuk menindaklanjuti rekomendasi dari Guy Martin advisor geopark dari Prancis untuk memenuhi kriteria penilaian Unesco, dimana salah satu kelemahan adalah kontribusi masyarakat"

Kontribusi dalam identifikasi masalah dan kebutuhan, perumusan program, pengelolaan kegiatan dan evaluasi kegiatan. Bentuk partisipasi masyarakat lokal pada tahap pelaksanaan yaitu pelaksanaan partisipasi terkait dengan program-program yang dirancang oleh pemerintah dan partisipasi masyarakat di sektor informal (Rahman et al., 2022). Pada pelaksanaan program yang dibuat oleh pemerintah, program program tersebut yakni pelaksanaan bimbingan teknis penguatan ketrampilan bidang kependuan wisata lokal bagi kelompok sadar wisata (POKDARWIS) dan program pelatihan pemandu rafting dan river tabbing. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pengawasan dan pengevaluasian program-program pengembangan pariwisata berada pada tahap informasi (information). Komunikasi antara masyarakat dengan pihak pemerintah sudah terjalin cukup baik namun hanya bersifat satu arah yaitu berfokus pada peran pemerintah mengawasi program-program yang dibuat, mengawasi fasilitas yang dibangun oleh pihak pemerintah. Masyarakat diberi informasi terkait pengawasan yang dilakukan namun masyarakat tidak diberi kesempatan untuk

memberikan tanggapan balik, sehingga dalam tahap pengawasan dan evaluasi masyarakat hanya sebagai penerima informasi dari pemerintah.

C. MODEL STRATEGI PENGEMBANGAN GEOPARK MERANGIN DAN PENGELOLAAN BERKELANJUTAN

Pengembangan Geopark Merangin membutuhkan arah strategi yang jelas agar potensi geologi, ekowisata, dan warisan budaya yang dimiliki kawasan ini dapat memberi manfaat optimal bagi masyarakat. Geopark bukan sekadar kawasan wisata, melainkan ruang edukasi, konservasi, dan penguatan ekonomi lokal yang harus dikelola secara berkelanjutan. Karena itu, strategi pengembangannya perlu mempertimbangkan perlindungan situs-situs fosil yang bernilai ilmiah tinggi, peningkatan kapasitas masyarakat sebagai pelaku utama, serta penyediaan infrastruktur yang mendukung pengalaman wisata yang aman dan berkualitas. Bagian ini akan mengulas berbagai model sebagai pendekatan strategis yang dapat diterapkan untuk memastikan Geopark Merangin berkembang secara terarah sebagai Taman Bumi Dunia (*UNESCO Global Geopark*).



Sumber: data diolah

Gambar 1. Model Strategi Pengembangan Geopark Merangin dan Pengelolaan Berkelanjutan

Model strategi pengembangan dan pengelolaan yang diusulkan Tim dilakukan melalui tiga aspek: proses-nomenklatur-kegiatan, diuraikan sebagai berikut:

1. Identifikasi konservasi geologi. Di Indonesia, konsep konservasi geologi sudah berkembang sejak tahun 1980 an dengan menerapkan konsep geowisata. Tim berupaya mempelajari berbagai dokumen, namun belum menemukan bahwa Indonesia telah memiliki suatu peraturan yang mendukung sepenuhnya terhadap usaha konservasi geologi sehingga dalam perjalanannya menjadi kurang maksimum. Oleh karena itu berbagai kajian akademik atau kajian ilmiah mestinya harus memulai mengidentifikasi berbagai kawasan taman bumi (geopark) sebagai langkah awal

untuk memanfaatkan keragaman geologi (*geodiversity*) secara berkelanjutan. Data geologi merupakan salah satu data penting yang dipergunakan oleh banyak pihak, sehingga identifikasi ini penting oleh Badan Geologi yang mempunyai tugas mengumpulkan data geologi dan menyebarluaskan data kepada para stakeholder sehingga diharapkan dapat diperoleh kesamaan persepsi dan pemahaman, perencanaan bersama antar institusi pemerintah, masyarakat, dan mitra lainnya, serta membangun kreativitas dalam pencapaian pembangunan berkelanjutan yang optimal di bidang terkait.

2. Akselerasi pengembangan taman bumi (geopark). Pemikiran untuk mengembangkan kawasan yang memiliki warisan geologi sebagai wilayah konservasi dan geowisata di Indonesia, sudah berkembang sejak lama. Namun Tim menilai perlu akselerasi terutama dalam pemanfaatan ruang. Pada kawasan lindung masih mungkin dilakukan upaya pemanfaatan ruang, namun dalam karakteristik kegiatan yang sesuai dengan karakteristik kawasan lindung. Disamping itu juga perlu juga melakukan akselerasi pengembangan dan pengelolaannya yang menjadi komponen pendukung yang memuliakan warisan bumi dan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan pengumpulan data oleh Tim, akselerasi pengembangan dan pengelolaan Geopark Merangin yang perlu dilakukan segera, meliputi sebelas (11) strategi sebagai berikut:
 - a) Peningkatan wawasan, kompetensi dan kapasitas SDM aparatur dalam pengelolaan pariwisata. Guna meningkatkan wawasan dan kemampuan SDM pariwisata perlu adanya bimtek dan pelatihan yang dilakukan oleh pemerintah kabupaten atau mengirimkan aparatur untuk mengikuti diklat dan pelatihan kepariwisataan sehingga SDM pariwisata dapat menjalankan tugasnya secara profesional.
 - b) Penambahan keanekaragaman atraksi dan sarana atraksi. Salah satu penilaian yang rendah dari Unesco terhadap Geopark Merangin yaitu kurangnya atraksi dan sarana atraksi pendukung seperti even pariwisata yang dapat menarik wisatawan untuk berkunjung kesana.
 - c) Penyusunan literatur dan referensi budaya lokal. Sebenarnya Kabupaten Merangin memiliki kekayaan khasanah budaya yang sangat banyak seperti referensi atau literatur yang menjelaskan hal tersebut belum tarian, upacara adat, cerita rakyat, kuliner, rumah tuo akan tetapi dikodifikasikan. Hal tersebut harus dilakukan pemerintah daerah menginventarisir semua asset-aset budaya lokal bekerja sama dengan pihak perguruan tinggi.
 - d) Peningkatan aksesibilitas menuju kawasan geopark. Secara bertahap ada program peningkatan aksesibilitas menuju kawasan geopark sehingga pada saat dilakukan penilaian oleh UNESCO aksesibilitas sudah tersedia.
 - e) Peningkatan fasilitas dan pelayanan kebutuhan wisatawan. Peningkatan fasilitas akomodasi dan rumah makan perlu didorong oleh pemerintah daerah dengan membuka peluang bagi investor dari luar untuk membangun hotel bintang dan rumah makan atau restoran yang lebih representative. Selain itu pembinaan secara berkelanjutan terhadap pengusaha hotel dan rumah makan dalam meningkatkan kualitas pelayanan.
 - f) Peningkatan keamanan dan keselamatan wisatawan. Wisata arung jeram dan River Tabin menyusuri Sungai Mengkarang harus dilengkapi dengan peralatan pengaman wisatawan serta ada petugas penyelamat atau rescue team yang siap siaga bilamana ada wisatawan yang sedang melakukan arung jeram dan *river tabing*.
 - g) Perluasan kerjasama antara pemerintah dan pihak swasta dalam pengembangan kawasan wisata. Peningkatan jejaring kerjasama di bidang pariwisata antara pemerintah dan pelaku industri pariwisata seperti Biro Perjalanan, Pengusaha Hotel, Pengusaha Rumah Makan dan Pengusaha Transportasi.
 - h) Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas (*Community Based Tourism*), melalui empat (4) program: (1) Pelibatan masyarakat secara aktif dalam Penyusunan Rencana pengembangan. (2) Peningkatan program dan kegiatan yang berorientasi pada Pemberdayaan Masyarakat. (3) Pembinaan dan peningkatan Aktivitas Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS). (4) Mendorong Aktivitas ekonomi masyarakat di Kawasan wisata.

- i) Implementasi kebijakan pengembangan Kawasan Geopark. Dari sisi perencanaan sudah sangat komprehensif dalam dokumen perencanaan sudah sedemikian detil menguraikan rencana pengembangan dan pengelolaan, hal tersebut perlu ditindak lanjuti dengan implementasi secara optimal sehingga perencanaan dapat terealisasi.
 - j) Penciptaan *Branding Torism Destination* melalui: (1) Pembentukan Citra. (2) Pengenalan Geopark melalui berbagai media. (3) Menunjukan keunikan Geopark Merangin dengan membedakan dengan geopark lainnya. (4) Peningkatan Pesan. (5) Menjaga Konsistensi kualitas kawasan. (6) Membangkitkan respon emosional bagi wisatawan. (7) Membangkitkan harapan bagi Masyarakat.
3. Kolaborasi untuk memuliakan warisan bumi dan mensejahterakan rakyat. Tidak dapat dipungkiri kerusakan alam di Indonesia terus terjadi yang menimbulkan berbagai bencana dan kerusakan di Indonesia. Namun sungguh disayangkan hingga saat ini belum ada kasus kerusakan lingkungan yang telah mendapat penanganan hukum sesuai dengan rasa keadilan masyarakat. Hambatan lain yang dirasakan adalah masih adanya tumpang tindih kewenangan pengelolaan sumber daya alam pada sektor-sektor yang saling berkaitan, serta masih ada tarik ulur kewenangan antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah. Oleh karena itu perlu dukungan lintas sektor dalam bentuk kolaborasi berbagai pemangku kepentingan (*stakeholder*), termasuk lembaga swadaya masyarakat, organisasi profesi ilmiah, pemerintah dan masyarakat dalam memelihara warisan bumi dan pemanfaatannya sesuai dengan konsep pembangunan berkelanjutan. Tim menilai berdasarkan pengumpulan data, bahwa pengembangan Kemitraan Masyarakat dan Swasta (*Public Private Partnership*) dalam pengembangan Geopark Merangin-Jambi dapat dilakukan melalui tiga program: (1) Peningkatan peran pemerintah sebagai fasilitator, mediator dan stimulator dalam perluasan dan penguatan kemitraan dalam pengembangan kualitas kawasan geopark dan promosi. (2) Peningkatan peran swasta dalam pemberian pelayanan pendukung kepariwisataan, promosi dan pembinaan SDM lokal. (3) Peningkatan peran masyarakat dalam pemberian pengembangan kawasan penyiapan tenaga dan dana dalam mendukung kepariwisataan.
 4. Membangun Jaringan Taman Bumi Dunia (*Global Geopark Network*). Indonesia Menuju Jejaring Geopark Global (*Global Geopark Network*) Dengan melimpahnya akan sumber daya geologi, keragaman flora fauna, dan beragamnya budaya yang dimiliki oleh Indonesia, maka hingga saat ini tengah dipersiapkan beberapa kawasan untuk diusulkan masuk ke dalam Jaringan Geopark UNESCO. Kawasan yang tengah dipersiapkan terdiri dari enam lokasi, yaitu: Kompleks Kaldera Batur - Bali, Kompleks Pegunungan Sewu, Kawasan Merangin Jambi, Danau Toba Sumatra Utara, Kompleks Kars Raja Ampat Papua Barat, dan Kompleks Gunungapi Rinjani-Lombok. Berdasarkan studi literatur yang terpampang pada tembok-tembok Musium Geopark Merangin-Jambi, Tim mendapatkan beberapa potensi keragaman geologi, di sepanjang aliran Sungai Merangin dan Sungai Mengkarang. Potensi-potensi tersebut, mencakup fosil flora dan fauna Jambi berumur sekitar 250-290 juta tahun (Zaman Perem Akhir). Fosil flora Jambi tersebut terekam pada batuan gunung api bersisipan sedimen laut (batu gamping, serpih gampingan). Sementara itu di dalam sedimen batuan tersebut ditemukan kandungan fosil fusulina, krinoid, amonit, dan brachiopoda yang berumur Perem Awal-Tengah yakni sekitar 290 juta tahun yang lalu. Selain itu terdapat fosil tumbuhan, yang berupa batang kayu tekursikkan berukuran raksasa berumur akhir Tersier-Kuartar awal.
 5. Nomenklatur. Konsep geopark menjadi pilihan dalam upaya konservasi geologi dikarenakan hingga saat ini, konsep geopark merupakan sebuah konsep konservasi berkelanjutan yang sangat baik, sebab mencakup seluruh komponen ruang (*geodiversity*, *biodiversity*, dan *cultural diversity*) yang ada pada suatu kawasan, serta pemanfaatannya yang berbasis pada perlindungan dan pengembangan ekonomi kerakyatan.
 - *Geodiversity* merupakan gambaran keragaman geologi yang terdapat di suatu daerah termasuk keberadaan, penyebaran dan keberadaannya sehingga dapat mewakili evolusi geologi daerah tersebut.

- *Biodiversity* merupakan istilah untuk menyatakan tingkat keragaman sumber daya alam hayati yang meliputi kelimpahan maupun penyebaran dari keanekaragaman ekosistem, spesies dan genetik.
 - *Cultural-Diversity* adalah hasil karya seni dan budaya dari masyarakat sekitar yang merupakan hasil interaksi manusia dengan alam sekitar.
6. Pengelolaan berkelanjutan. Dalam pengelolaan kawasan geopark terdapat tiga unsur utama yang harus diadakan, yaitu regulasi, infrastruktur dan pemberdayaan masyarakat. Regulasi dilakukan untuk mengendalikan perilaku manusia dengan aturan atau pembatasan, berdasarkan pada prinsip *pro-growth*, *pro-poor*, dan *pro-environment*. Infrastruktur (sarana dan prasarana) merupakan salah satu kunci keberhasilan pengembangan geopark terutama dalam meningkatkan sektor ekonomi regional. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu prasyarat utama dalam geopark sebagai gerbang yang akan membawa masyarakat menuju suatu keberlanjutan secara ekonomi, sosial dan ekologi yang dinamis.

CONCLUSION

Pengelolaan dan Pengembangan Geopark Merangin Jambi Sebagai Taman Bumi Dunia (The Global Geopark) belum terlaksana secara optimal dari sisi kebijakan sangat lengkap dan ditetapkan dalam berbagai dokumen RPJMD. Renstra. RIPP. Master Plan Paleobotani Park Keputusan Bupati Tentang deliniasi Kawasan, Keputusan Bupati tentang Pengelola Geopark Merangin, namun dari sisi implementasi belum cukup memenuhi indikator penilaian Unesco Global Geopark.

Pengembangan Pariwisata Berbasis Komunitas (Community Based Tourism) dan kolaborasi melalui Public Private Partnership dan Penciptaan Tourism Branding Destination belum dilakukan, terlihat dari publikasi dan promosi tentang keberadaan geopark yang sangat minim dan hanya dilakukan oleh komunitas pemerhati yang tergabung dalam kelompok sadar wisata. Hubungan sinergitas antara pemerintah pelaku usaha dan masyarakat masih perlu ditingkatkan terutama dalam hal penyiapan amenities di lokasi kawasan dan peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya partisipasi mereka dalam mendukung geopark Merangin menjadi UGG.

Model strategi pengembangan yang dapat dilakukan oleh Pemda berkerjasama dengan Pusat kajian Ilmiah atau Perguruan Tinggi dalam menjadikan Geopark Merangin menjadi Unesco Global Geopark sekurang-kurangnya meliputi enam (enam) aspek adalah: 1) identifikasi warisan bumi dan konservasi geologi; 2) akselerasi pengembangan dan optimalisasi pengelolaan Geopark; 3) kolaborasi untuk memuliakan warisan bumi dan mensejahterakan rakyat; 4) membangun Jaringan Taman Bumi Dunia (Global Geopark *Network*); 5) Nomenklatur, dan 6) Pengelolaan berkelanjutan. Keenam aspek tersebut kemudian dapat dikembangkan menjadi beberapa strategi pemanfaatan dan pengelolaan Geopark.

REFERENCE

- Astaga, Geopark Merangin Turun Dua Bintang, Fosilnya Usia 300 Juta Tahun—Tribunjambi.com. (n.d.). Retrieved November 22, 2025, from <https://jambi.tribunnews.com/2017/09/21/astaga-geopark-merangin-turun-dua-bintang-fosilnya-usia-300-juta-tahun>
- Berburu Air Terjun Cantik di Merangin – djangki. (n.d.). Retrieved November 22, 2025, from <https://djangki.wordpress.com/2016/11/11/berburu-air-terjun-cantik-di-merangin/>
- Bungin, B., & Kencana. (2017). Komunikasi Pariwisata: (Tourism Communication) Pemasaran dan Brand Destinasi.

- Gardjito, A. (2018). PEMETAAN DESTINATION BRANDING KEPULAUAN SERIBU. *Jurnal Senirupa Warna*, 6(2), 197–213. <https://doi.org/10.36806/v6i2.100>
- Kebijakan pariwisata: Sebuah pengantar untuk negara berkembang / penulis, Riant Nugroho | Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY. (n.d.). Retrieved November 22, 2025, from <https://balaiyanpus.jogjapro.go.id/opac/detail-opac?id=309728>
- Kusmana, C., & Hikmat, A. (2015). KEANEKARAGAMAN HAYATI FLORA DI INDONESIA. *Jurnal Pengelolaan Sumberdaya Alam Dan Lingkungan (Journal of Natural Resources and Environmental Management)*, 5(2), 187–187. <https://doi.org/10.29244/jpsl.5.2.187>
- Mahagangga, I., Ariwangsa, I. M. B., & Wulandari, I. (2013). Keamanan dan kenyamanan wisatawan di Bali (Kajian awal kriminalitas pariwisata). *Jurnal Analisis Pariwisata*, 13(1), 97–105.
- Meimela, A. (2021). Prediksi Jumlah Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Indonesia. *Media Wisata*, 19(1), 34–41. <https://doi.org/10.36276/mws.v19i1.64>
- Metodologi Penelitian Administrasi / Muchlis Hamdi, Siti Ismaryati, M. Imron Rosyid | PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS TERBUKA. (n.d.). Retrieved November 22, 2025, from <https://opac.ut.ac.id/detail-opac?id=40195>
- Rahman, A., Ardiansah, N. F., Pasaribu, H. A., & Saputra, M. R. (2022). Model Mitigasi Bencana Desa Wisata Aik Berik Kecamatan Batukeliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmiah Administrasi Pemerintahan Daerah*, 14(2), 180–197.
- Rahman, A. A., & Asrijati, E. R. (2023). Membangun Ecoliteracy dan Penegakan Hukum Persampahan di Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Suara Khatulistiwa*, 8(1), 95–106.
- Rahman, A., & Bakri, R. (2020). Efektifitas Lembaga Adat Dalam Rangka Pelestarian Hutan Gunung Kiyangan Desa Rembitan Kecamatan Pujut Kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Pallangga Praja (JPP)*, 2(1), 42–58.
- Samsuridjal Djauzi, A. (1997). Peluang dibidang pariwisata. Universitas Indonesia Library; Mutiara Sumber Widya. <https://lib.ui.ac.id>
- Suansri, P. (2003). Community Based Tourism Handbook. Responsible Ecological Social Tour.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2010). Pengetahuan dasar ilmu pariwisata. Udayana University Press.
- Wibowo, Y. G., Zahar, W., Syarifuddin, H., & Ananda, R. (2019). Pengembangan Eco-Geotourism Geopark Merangin Jambi. *IJEEM - Indonesian Journal of Environmental Education and Management*, 4(1), 23–43. <https://doi.org/10.21009/IJEEM.041.03>
- Yuliani, D. P., Utama, L. S., Syaefullah, S., & Rahman, A. (2024). Penertiban Pariwisata di Kawasan Wisata Senggigi Kabupaten Lombok Barat (Suatu Analisis Pengukuran Penertiban Secara Humanis dengan Rasch Model). *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(11), 2267–2288. DOI: <https://doi.org/10.53625/jirk.v3i11.7820>